

**ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PODCAST
WARUNG KOPI PADA KANAL YOUTUBE HAS CREATIVE EDISI DESEMBER
2025**

Dela Yuliana¹, Ahada Wahyusari², Isnaini Leo Shanty³, Fabio Testy Ariance
Loren⁴, Abdul Malik⁵, Dody Irawan⁶
Universitas Maritim Raja Ali Haji¹²³⁴⁵⁶

¹yulianadela445, ²ahadawahyusari@umrah.ac.id, ³leoshanty@umrah.ac.id,
⁴Fabioloren@umrah.ac.id, ⁵abdulmalik@umrah.ac.id, ⁶dodyirawan@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of applying the principles of language politeness in communication, particularly in digital media such as podcasts, which feature spontaneous interactions. The objective of this study is to describe the forms of compliance with and violations of the principles of language politeness in the Warung Kopi podcast on the HAS Creative YouTube channel, December 2026 edition, based on Geoffrey Leech's Politeness Principle theory. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The findings reveal that the Warung Kopi podcast contains utterances that both comply with and violate the six maxims of Leech's Politeness Principle, namely the Tact Maxim, Generosity Maxim, Approbation Maxim, Modesty Maxim, Agreement Maxim, and Sympathy Maxim. Compliance with the principles of language politeness is reflected in utterances that respect interlocutors, express appreciation, demonstrate empathy, and promote harmonious communication. In contrast, violations of the principles of language politeness are found in utterances containing direct criticism, explicit disagreement, disrespectful attitudes, and expressions that have the potential to offend the interlocutors. The findings indicate that language use in the podcast is influenced by the casual conversational context, the spontaneity of the speakers, and the close interpersonal relationships among the participants, resulting in both compliance with and violations of the principles of language politeness.

Keywords: pragmatics, language politeness, Leech's Politeness Principle, podcast, YouTube

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi, khususnya pada media digital seperti podcast yang menampilkan interaksi secara spontan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada kanal YouTube HAS Creative edisi Desember 2026 berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Podcast Warung Kopi ditemukan tuturan yang mematuhi dan melanggar enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan tampak melalui tuturan yang

menghargai mitra tutur, memberikan apresiasi, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi yang harmonis. Sementara itu, pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan dalam bentuk tuturan yang mengandung kritik secara langsung, ketidaksepakatan yang tegas, sikap kurang menghargai, serta ungkapan yang berpotensi menyinggung perasaan mitra tutur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam podcast dipengaruhi oleh konteks percakapan yang santai, spontanitas penutur, dan kedekatan hubungan antarpeserta tutur sehingga memunculkan pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan Leech, podcast, YouTube.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan salah satu sarana utama dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan alami untuk berhubungan dengan sesama. Interaksi antar manusia pada umumnya dilakukan melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda atau simbol, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa dan etika dalam berbahasa. Keduanya merupakan kesatuan dalam komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang santun

agar bisa diterima oleh pendengar atau mitra tutur. Apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi dapat memahami dengan jelas maksud dan tujuan penutur, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif. Dan saat berkomunikasi hendaknya penutur memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan adalah cara berbicara, bertindak, dan berperilaku yang disepakati oleh masyarakat dan budaya, sehingga menjadi syarat wajib dalam bersosial. Studi tentang bahasa ini disebut ilmu linguistik, pada cabang kajian pragmatik. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji mengenai bahasa yang digunakan dalam komunikasi dalam kehidupan, yaitu bagaimana makna bahasa dipengaruhi situasi, konteks, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa

menjadi salah satu prinsip penting yang perlu diperhatikan. Prinsip kesantunan mencerminkan norma dan nilai budaya yang mengatur perilaku berbahasa dalam masyarakat. Penutur dan mitra tutur dituntut untuk menunjukkan sikap rendah hati, empati, serta menghargai pendapat orang lain agar tercipta komunikasi yang harmonis. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan menunjukkan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam menjaga kelancaran komunikasi. Wujud kesantunan dapat disaksikan dan dikaji secara langsung dari berbagai sudut pandang, seperti dalam karya sastra, podcast, acara televisi, dialog interaktif, prosedur pendidikan, dan film.

Penggambaran kesantunan berbahasa dalam masyarakat juga dapat dilihat dalam sebuah media sosial *youtube*. *Youtube* merupakan platform berbagai video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan membagikan video secara daring. *Youtube* memiliki jangkauan pengguna yang sangat luas serta aturan pengunggahan yang relatif fleksibel. *Youtube* juga berperan sebagai media digital untuk hiburan,

edukasi, promosi, dan interaksi sosial. Salah satu bentuk konten yang mengalami perkembangan pesat di platform ini adalah podcast atau siniar. Podcast adalah konten dalam bentuk audio atau video yang diunggah secara daring sehingga dapat diakses oleh siapa saja melalui berbagai perangkat atau media, baik oleh pengguna yang berlangganan maupun tidak. Melalui podcast seseorang memiliki kesempatan untuk saling berbagi dan bertukar pengetahuan. *Podcast* dapat ditemukan dalam berbagai kategori, seperti gaya hidup, pendidikan, teknologi, dan hiburan. Biasanya, dua orang atau lebih membahas topik tertentu untuk menghasilkan podcast. Seperti pada salah satu podcast pada kanal *youtube HAS Creative*.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada Kanal Youtube Has Creative edisi Desember 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada Kanal Youtube Has Creative edisi Desember 2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini tidak berfokus pada angka karena data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan evaluasi data naratif, yang merupakan data non-numerik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan gejala, kejadian, dan fenomena yang persisten.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena pemaparan suatu keadaan yang terjadi tidak hanya melibatkan pengumpulan data, tetapi juga analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan mengenai isu yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada kanal youtube HAS Creative.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumber data primer penelitian ini adalah tuturan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) pada kanal YouTube Has Creative. Data diambil secara spesifik dari empat episode edisi Desember 2025 yang dipandu oleh Gofar,

dengan narasumber Rizwan Fadilah atau Njan, Mahalini, David Bayu, dan Baim Wong. Analisis ini mencakup klasifikasi tuturan yang mematuhi maupun yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

A. Maksim Kearifan

Menurut Leech (2015), kearifan merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang berfokus pada pemilihan kata dan penyampaian tutur. Prinsip ini menekankan pentingnya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur sekaligus membatasi keuntungan bagi diri sendiri. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, peneliti menemukan data yang merepresentasikan konsep ini. Sebagai contoh, data (PWKN-KA-1:56) hal ini tercermin dalam tuturan Njan saat merespons ketidaktahuan Gofar mengenai nama aslinya "Tapi memang banyak orang yang enggak tahu." Tuturan Njan yang merespons ketidaktahuan Gofar mengenai nama aslinya berfungsi untuk meminimalkan rasa bersalah lawan tuturnya. Dengan menyatakan bahwa situasi tersebut merupakan hal yang lumrah, Njan menjaga agar interaksi tetap berjalan

dengan nyaman tanpa menimbulkan rasa canggung atau malu. Selanjutnya pada data (PWKM-KA-19:43) hal ini terlihat dari tuturan Gofar yang memberi berbagai tawaran kepada Mahalini, “mau pesan apa mau air putih atau mau kopi mau susu atau apa?”. Melalui tuturan tersebut, Gofar berusaha memprioritaskan kenyamanan Mahalini selaku lawan tuturnya dengan menawarkan minuman sebagai wujud perhatian. Gofar tidak membatasi tawaran tersebut pada satu jenis minuman saja, melainkan memberikan berbagai pilihan seperti air putih, kopi, susu, atau opsi lainnya. Keberagaman pilihan ini memberikan kebebasan bagi Mahalini untuk menentukan keinginannya tanpa merasa terpaksa atau sungkan.

Contoh-contoh data tersebut merupakan bentuk-bentuk pematuhan kesan tuturan berbahasa pada maksim kearifan. Sejalan dengan data tersebut, menurut Adriana (2018) gagasan mendasar dari maksim kearifan (*tact maxim*) dalam prinsip kesantunan adalah keharusan bagi setiap peserta tutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam konteks pragmatik,

penutur yang secara konsisten mengimplementasikan prinsip ini di dalam interaksinya akan dinilai sebagai individu yang memiliki kesantunan berbahasa yang baik.

B. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (2015) prinsip kesantunan melalui maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan pengorbanan atau kerugian diri sendiri. Secara eksplisit, maksim ini menitikberatkan pada aspek kemandirian serta kerelaan individu untuk memberikan bantuan atau kontribusi tanpa harus diminta terlebih dahulu. Sebagai contoh pada data (PWKN-KD-6:22) Gofar bersedia mengorbankan diri untuk mengambilkan minum Njan. Tindakan langsung ini berhasil memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur karena membebaskannya dari usaha fisik, sehingga beban tersebut sepenuhnya dialihkan kepada Gofar. Kombinasi antara aksi nyata dan tuturan “silahkan” ini merefleksikan standar etika yang tinggi, di mana kenyamanan mitra tutur diposisikan sebagai prioritas utama. Selanjutnya pada data (PWKBW-KD-52:10) pada kutipan “...konsisten sabar karena

yang paling penting lu jadiin tokonya Gofar punya toko di Tiktok yang barangnya bagus terpercaya ininya kalau ada masalah ini udah kesananya ya Allah bro mau jual apa aja bisa". Sebagai pelaku bisnis digital yang lebih berpengalaman dan telah melakukan banyak riset, Baim tidak menunjukkan sikap kompetitif atau enggan berbagi ilmu. Sebaliknya, justru secara terbuka menguraikan pola pikir dasar, prospek masa depan pasar digital seperti tren short drama hingga strategi konkret untuk membangun kredibilitas "Toko Gofar" di platform TikTok. Baim yang membagikan wawasan berharga ini secara cuma-cuma merefleksikan dukungannya demi mendorong kesuksesan karier Gofar. Tindakan Baim tersebut mencerminkan kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan.

Paparan data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (Makatita Isabella, 2018) maksim kedermawanan ialah maksim yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Zulkarnain (2022) maksim kedermawanan (generosity maxim) menuntut peserta tutur untuk melipat

gandakan pengorbanan bagi mitra tuturnya. Maksim ini bekerja dengan cara menekan egoisme penutur melalui minimalisasi keuntungan diri sendiri dan maksimalisasi kerugian orang lain.

C. Maksim Pujian

Menurut Leech (2015), maksim pujian menitikberatkan pada upaya memaksimalkan apresiasi terhadap lawan tutur dan menekan atau meminimalkan celaan terhadap orang lain. Seperti pada data (PWKN-PJ-8:10) Gofar memberi pu jian melalui kalimat "Tapi lu sekeluarga suaranya bagus semua ya Jan ya?". Pernyataan Gofar tersebut merupakan wujud apresiasi nyata terhadap kualitas suara keluarga Njan. Penggunaan kata "bagus" di dalam tuturannya berfungsi memberikan penilaian positif, yang tidak hanya ditujukan kepada Njan secara personal, melainkan juga diberikan kepada keluarganya. Strategi perluasan pujian ini secara efektif memperkuat esensi penghargaan terhadap lawan tutur. Selanjutnya pada data (PWK-PJ-14:47) Gofar memberikan pujian kepada penggemar Mahalini dan Iky melalui kalimat "Sobat Iky dan teman Lini tuh keren banget kaya solid gitu". Dalam tuturan ini, Gofar melontarkan

pujian kepada para penggemar Mahalini dan suaminya, Iky dengan menyebut mereka “keren” dan “solid”. Tindakan ini selaras dengan upaya meminimalkan celaan dan memaksimalkan penghargaan terhadap pihak luar.

Pemaparan beberapa data di atas sejalan dengan teori beberapa ahli, seperti Zulkarnain (2024) berpendapat bahwa maksim pujian bertujuan untuk mengurangi cacian dan meningkatkan pujian kepada orang lain. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (Siwu et al., 2022) maksim pujian (*approbation maxim*) dalam prinsip kesantunan menuntut peserta tutur untuk meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap lawan bicara.

D. Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (2015) maksim kerendahan hati menginstruksikan penutur untuk memposisikan diri secara tepat, baik melalui tutur kata maupun tindakan. Prinsip dasar maksim ini adalah meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan celaan atau kritik terhadap diri sendiri. Seperti pada data (PWKN KH-8:13), pada data tersebut kerendahan hati terlihat dari bagaimana Njan merespon sebuah

pujian. Penggunaan kalimat “Alhamdulillah, Aamin” merupakan cerminan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati, karena Njan memilih untuk tidak menyombongkan diri atau memperkuat pujian yang dilontarkan oleh Gofar. Dengan mengedepankan rasa syukur alih-alih menyanjung diri sendiri, Njan berhasil mempertahankan esensi kesantunan sekaligus menunjukkan karakter yang bersahaja dalam interaksi tersebut. Kemudian pada data “(PWKBW-KH-59:59)” ketika Gofar membacakan pertanyaan netizen yang menyematkan gelar “Raja FTV” kepada Baim Wong dan Raffi Ahmad atas dominasi mereka sebagai pemeran utama di masa remaja, Baim secara spontan menyanggah predikat tersebut lewat ujaran, “Raja FTV enggak sih”. Tindakan gelar tinggi ini merupakan bentuk kepatuhan nyata terhadap maksim kerendahan hati.

Paparan data di atas sejalan dengan teori Leech (Siwu et al., 2022) Maksim kerendahan hati yaitu, maksim yang mengarahkan ke setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Menurut Zulkarnain (2018) maksim kerendahan hati dalam prinsip

kesantunan berorientasi pada pembatasan atau reduksi terhadap pemujian diri sendiri.

E. Maksim Kesepakatan

Menurut Leech (2015) maksim kesepakatan berorientasi pada upaya memaksimalkan keselarasan pandangan dan mereduksi ketidaksepakatan dengan lawan tutur. Maksim ini pada dasarnya berfungsi untuk menekan potensi perselisihan serta memperkuat titik temu pemikiran antara penutur dan mitra tutur. Seperti contoh pada data (PWKBW-KS-10:25) Baim memvalidasi deskripsi Gofar mengenai karakteristik fisik guru mereka. Menanggapi klaim Gofar tentang tangan Pak Laode yang besar, Baim langsung memberikan afirmasi lewat ujaran, “iya tinju benar gede banget”. Respons tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan persetujuan timbal balik dan meminimalkan potensi ketidaksepahaman dalam dialog tersebut. Selanjutnya pada data (PWKDB-KS-14:27) kepatuhan terhadap maksim kesepakatan ditunjukkan secara verbal oleh Gofar lewat konfirmasi tegas, “Itu setuju gua”. Sebagai sesama pelaku usaha di industri kuliner (Gofar dengan unit usaha Warkop dan David dengan

bisnis Brisket & Roti Buaya), Gofar memvalidasi pandangan bahwa dinamika kesuksesan bisnis FnB kerap kali ditentukan oleh unsur keberuntungan serta faktor kecocokan market, bukan semata-mata karena keahlian teknis dalam mengolah hidangan. Kemudian pada data (PWKN-KS-3:58) Njan tidak sekadar menyatakan membenaran, melainkan juga menggunakan kata “setuju” sebagai bentuk penguatan atas pernyataan Gofar. Strategi pengulangan makna ini mengindikasikan bahwa penutur secara penuh menerima pandangan yang diwacanakan oleh lawan tutur. Paparan data di atas sejalan dengan teori Chaer (Alawiyah et al., 2022) maksim kesepakatan menegaskan agar peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Selaras dengan pendapat Adriana (2018) di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

F. Maksim Simpati

Menurut Leech (2015) maksim kesimpatian mengharuskan para peserta tutur untuk memaksimalkan rasa kepedulian dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur. Keberadaan maksim ini diharapkan mampu meredam potensi permusuhan serta meningkatkan ikatan empati antar pihak. Sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maksim ini menitik beratkan pada upaya menunjukkan solidaritas dan perhatian nyata kepada sesama dalam interaksi. Sebagai contoh pada data (PWKN-SP-57:17) pernyataan Gofar pada data tersebut merepresentasikan implementasi maksim kesimpatian. Selain menyampaikan apresiasi atas kehadiran Njan, Gofar juga memberikan dukungan moral serta untaian doa bagi kemajuan karier musik mitra tuturnya. Tindakan ini mencerminkan orientasi positif penutur terhadap keberhasilan orang lain. Pada data (PWKM-SP-21:22) tindakan Gofar yang mengutarakan doa serta dukungan moral saat Mahalini mengekspresikan kecemasannya merupakan manifestasi nyata dari pematuhan maksim kesimpatian. Gofar mengonstruksi strategi kesantunan

dengan meminimalkan rasa antipati dan mengoptimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. Manifestasi energi positif ini secara interpersonal berfungsi sebagai stimulus psikologis untuk mendukung keberhasilan proyek comeback Mahalini. Selanjutnya pada data (PWKBW-SP-1:09:58) Gofar menunjukkan respek serta dukungan moral terhadap keputusan dalam perjalanan hidup Baim. Menanggapi narasi Baim yang memilih untuk mendedikasikan diri bagi Purwakarta melalui media film daripada jalur politik, Gofar mengoptimalkan penerapan maksim kesimpatian dengan mengutarakan doa bagi kesuksesan proyek sinema Baim di masa mendatang.

Pemaparan data di atas sejalan dengan teori Leech (Siwu et al., 2022) maksim simpati menjelaskan untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain. Makatita Isabella (2018) berpendapat bahwa maksim ini memotivasi para peserta tutur untuk mengekspresikan kepedulian, dukungan, atau belasungkawa demi menjaga keharmonisan hubungan interpersonal di ruang sosial.

2. Pelanggaran Prinsip

Kesantunan Berbahasa

A. Maksim Kearifan

Terdapat contoh lain, seperti pada data (PWKM-KA-11:49) dalam data ini, Gofar melanggar maksim kearifan karena terus mendesak dan memaksakan kehendaknya kepada Mahalini. Gofar menyuruh Mahalini dan Iky untuk pergi main ke BKT (Banjir Kanal Timur). Walaupun Mahalini sudah menolak secara tegas dengan berkata, "Nggak mau ah", Gofar menghiraukan penolakan tersebut, justru meningkatkan desakannya dengan berujar, "Seminggu ya tiap hari ke sana...". Tindakan ini memberikan beban psikologis dan memaksakan kehendak kepada mitra tutur yang sudah menyatakan ketidakmauannya. Selanjutnya pada data (PWKBW-KA-4:31), pada data ini Gofar sedang berusaha menggali informasi dan mengonfirmasi kronologi hubungan masa lalu Baim lewat ujaran, "Lu pacaran sama...". Namun, Baim melanggar maksim kearifan karena langsung menyela di tengah kalimat Gofar untuk menceritakan detail teknis kegiatan surat-suratan mereka. Interupsi sepihak ini memotong alur

pertanyaan Gofar, sehingga menimbulkan beban komunikasi bagi mitra tuturnya.

Leech (2015) pelanggaran maksim ini terjadi jika mengabaikan kepentingan atau perasaan orang lain. Akibatnya, interaksi tersebut cenderung kurang santun dan kasar. Menurut Nurfadia & Antono (2023) prinsip ini dapat dilanggar jika pembicara berusaha meremehkan kepentingan orang lain. Selaras dengan pendapat Hasanah & Herdiana (2022) Pelanggaran maksim kearifan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi penutur.

B. Maksim Pujian

Menurut Leech (2015), pelanggaran terhadap maksim pujian terjadi apabila penutur melontarkan kritik, hinaan, atau komentar negatif secara langsung kepada lawan tutur. Ketidakmampuan penutur dalam menyaring intensitas tuturan tersebut pada akhirnya memicu ketersinggungan di pihak mitra tutur serta mencederai prinsip kesantunan. Contohnya seperti pada data (PWKBW-PJ-1:05:59) Baim Wong secara spontan melanggar maksim pujian terhadap Gofar. Saat dimintai

tanggapan mengenai kecocokan peran dalam film, Baim langsung memberikan penilaian negatif terhadap aspek visual Gofar dengan berujar, "Yang pasti bukan orang baik bro". Tindakan melabeli raut wajah seseorang tidak cocok memerankan karakter protagonis ini merupakan bentuk minimalisasi pujian terhadap kondisi fisik yang mencederai prinsip kesantunan. Selanjutnya pada data (PWKM-KA-9:50), pada data ini Mahalini teridentifikasi melanggar maksim pujian yang menuntut penutur untuk meminimalkan celaan atau penilaian negatif terhadap orang lain. Saat Gofar melempar topik mengenai tren pemasangan kawat gigi murah di kawasan BKT, Mahalini langsung memberikan penilaian ekstrem yang bernada pejoratif (negatif) dengan menyebutnya sebagai tempat bagi orang-orang "yang giginya busuk busuk". Kritik yang dilontarkan secara gamblang ini merupakan bentuk pelanggaran nyata terhadap prinsip menghargai dan menjaga perasaan pihak lain dalam berkomunikasi.

Data-data di atas sejalan dengan pernyataan Marisya et al., (2025) maksim pujian menuntut penutur untuk tidak menyampaikan kritik atau hal yang merendahkan, melainkan

menekankan pujian atau apresiasi terhadap mitra tutur. Adriana (2018) Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

C. Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (2015), pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati terjadi apabila penutur secara berlebihan menonjolkan kapabilitas atau keunggulan personalnya. Dominasi klaim sepihak ini pada akhirnya memicu munculnya impresi negatif, di mana mitra tutur merasa dikecilkan atau diremehkan dalam interaksi tersebut. Seperti pada data (PWKBW-KH-1:50) tuturan "Entar lu syirik lagi" merepresentasikan bentuk kesombongan yang secara implisit menyiratkan bahwa kapabilitas penutur dalam memainkan gitar blues sangat tinggi, sehingga diasumsikan mampu memicu rasa iri pada diri Gofar. Kemudian pada data (PWKN-KH-18:31) Njan teridentifikasi melanggar maksim kerendahan hati akibat tindakannya yang secara terbuka memuji diri sendiri. Ungkapan

“smart dong” merupakan bentuk klaim sepihak atas kecerdasan personalnya yang secara sadar menambah pujian terhadap diri sendiri. Tindakan tutur ini menyimpang dari prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan apresiasi terhadap keunggulan internalnya.

Data-data di atas selaras dengan pendapat para ahli, seperti menurut Leech (2015) pelanggaran pada maksim ini terjadi ketika penutur terlalu menonjolkan kemampuan atau keunggulan diri sendiri sehingga lawan bicara merasa diremehkan. Menurut Adrina (2018) orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

D. Maksim Kesepakatan

Menurut Leech (2015), pelanggaran terhadap maksim ini diindikasikan oleh kecenderungan sifat egois penutur yang lebih mengutamakan pandangan pribadi. Dalam situasi tersebut, pembicara memaksakan opininya secara sepihak tanpa menunjukkan iktikad untuk mempertimbangkan atau menyelaraskan sudut pandangnya dengan mitra tutur. Contohnya seperti

pada data (PWKN-KS-14:47) Njan mengklaim bahwa dirinya merupakan tipe pemain yang sangat positif (no toxic). Kendati demikian, Gofar langsung melakukan interupsi dan mengekspresikan ketidaksetujuannya secara frontal melalui kalimat, “Enggak percaya gua!”. Tindakan Gofar ini dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kesepakatan karena secara sengaja memaksimalkan ketidakselarasan pendapat terhadap pernyataan Njan tanpa menggunakan strategi penghalus bahasa yang lebih santun. Kemudian pada data (PWKBW-KS-16:29) Baim melanggar maksim kesepakatan karena secara spontan menunjukkan ketidaksetujuan yang ekstrem terhadap pernyataan Gofar. Begitu Gofar salah menyebut nama tukang kantin menjadi “Karno”, Baim langsung memotongnya dengan berkata, “Karno, Karno, Kirno bro”. Tindakan Baim yang langsung menolak mentah-mentah pendapat Gofar ini mencederai etika keselarasan antarmitra tutur.

Menurut Nadar (Nurfadia & Antono 2023) pada maksim kecocokan kedua belah pihak harus memiliki kesamaan untuk memaksimalkan kecocokan dan

meminimalkan perbedaan. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Leech (2015) pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika seseorang secara langsung, tegas, atau kasar menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pendapat, pernyataan, atau usulan dari mitra tuturnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada kanal YouTube HAS Creative edisi Desember 2025 diwujudkan dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran teori Geoffrey Leech. Bentuk pematuhan meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Bentuk-bentuk pelanggaran meliputi maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa ditunjukkan melalui tuturan yang mencerminkan sikap saling menghargai, memberikan apresiasi, menunjukkan kerendahan hati,

membangun kesepakatan, serta memperlihatkan simpati kepada mitra tutur. Sementara itu, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa tampak pada tuturan yang mengandung kritik secara langsung, ketidaksepakatan yang disampaikan secara tegas, sikap yang kurang menghargai mitra tutur, serta ungkapan yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam Podcast Warung Kopi pada kanal YouTube HAS Creative edisi Desember 2025 mencerminkan bahwa penggunaan bahasa dalam podcast dipengaruhi oleh konteks percakapan yang berlangsung secara santai, spontan, dan akrab, sehingga memunculkan pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adriana, I. (2018). Pragmatik (A. Aziz (ed.)). Pena Salsabila.*
Leech, G. (2015). Prinsip-Prinsip Pragmatik (M. D. . Oka & Setyadi (eds.)). Universitas Indonesia (UI-Press).
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Jurnal :

- Alawiyah, siti A., Sumarno, & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 15, 337–348.
- Hasanah, A. U., & Herdiana, H. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Film). 6(2), 322–336.
- Makatita Isabella, J. L. (2018). PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM THE HELP KARYA TATE TAYLOR : SUATU ANALISIS PRAGMATIK. 1 16.
- Marisya, M., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa Kepada Dosen. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8.
- Nurfadia, F., & Antono, M. N. (2023). Analsis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film Habibie Dan Ainun 3 (Kajian Pragmatik). 1(2), 42 52.
- Siwu, N. E., Lasut, T. M. C., & Ranuntu, G. C. (2022). Prinsip–Prinsip Kesopanan Dalam Film Home Alone Karya John Hughes (Suatu Analisis Pragmatik).
- Zulkarnain, M. F. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, Volume.1 N.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>